

BAB I

PENDAHULUAN

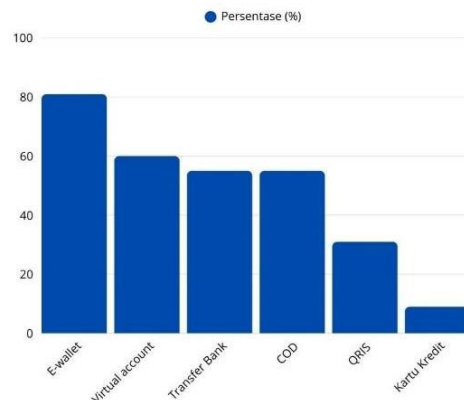
1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital yang pesat membawa perubahan yang signifikan pada sistem pembayaran. Menurut data Laporan Statis (2024) pada tahun 2023 perkembangan dompet digital di Asia jauh meningkat lebih pesat dibandingkan dengan Eropa. Negara India dan Indonesia termasuk dalam negara dengan tingkat penggunaan dompet digital tertinggi di Asia. *Visa Consumer Payment Attitude Study* (2023) mencatat bahwa penggunaan transaksi non-tunai di Indonesia terus meningkat. Meningkatnya penggunaan dompet digital sebesar 92% dikalangan masyarakat Indonesia, berdampak pada penurunan penggunaan uang tunai sebesar 80% pada tahun 2023. Hal ini menyebabkan adanya pergeseran kebiasaan dari transaksi tunai menjadi transaksi non-tunai atau *cashless payment*. Fenomena perubahan gaya transaksi seperti ini dinamakan *cashless society*.

Cashless society merupakan suatu kondisi dimana masyarakat memilih untuk menggunakan transaksi digital dalam setiap kegiatan transaksinya (Ompusunggu & Poniman, 2023). Fenomena *cashless society* di Indonesia terus meningkat, hal ini di dukung dengan adanya data dari Bank Indonesia bahwa transaksi digital meningkat pada tahun 2024 sebesar 1,6 kuadriliun dibandingkan dengan tahun 2023 sebesar 1,18 kuadriliun. Kemudahan akses terhadap dompet digital menjadi salah satu faktor utama meningkatnya transaksi digital. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan baru dalam perilaku keuangan *cashless society*, khususnya bagi generasi Z yang cenderung lebih konsumtif dalam bertransaksi (Ompusunggu

& Poaniman, 2023). Perilaku keuangan *cashless society* merupakan suatu cara individu dalam merencanakan, mengelola, mengatur, serta mempergunakan sumber daya keuangan mereka dengan memanfaatkan teknologi keuangan (Widyakto et al., 2022). Mudahnya akses transaksi digital yang mendorong perilaku keuangan *cashless society* yang lebih konsumtif dipengaruhi oleh meningkatnya fenomena *cashless society*.

Menurut Rahmatika et al., (2024) perilaku keuangan *cashless society* yang cenderung konsumtif di dorong dengan adanya keuntungan terhadap *cashless society*, seperti *cashback* maupun promo menarik menjadi faktor pendukung yang dapat meningkatkan pengeluaran yang tidak terencana. Perilaku keuangan *cashless society* yang konsumtif tersebut dapat meningkatkan gaya hidup seseorang (Febrianti & Prima, 2024). Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya kontrol diri, sehingga perilaku keuangan *cashless society* yang buruk meningkat. Perilaku keuangan *cashless society* yang buruk dapat meningkat disebabkan karena meningkatnya penggunaan *e-wallet* yang dapat memudahkan transaksi digital.



Gambar 1. 1 Metode Pembayaran yang Paling Banyak Digunakan

Sumber: East Ventures (data diolah penulis)

Laporan *East Ventures* (EV) yang berjudul “*Digital Competitiveness Index 2023: Equitable Digital Nation*” (Gambar 1.1) memperlihatkan bahwasanya *e-wallet* menjadi metode pembayaran yang paling dominan di Indonesia yang mempunyai tingkat penggunaan mencapai 81 %. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin nyaman menggunakan metode pembayaran digital dibandingkan dengan metode konvensional seperti uang tunai atau transfer manual. Peningkatan pada metode pembayaran *e-wallet* merupakan bentuk dari inovasi *financial technology* yang dapat berdampak pada perilaku keuangan *cashless society*, karena kemudahan pada aksesnya.

Meningkatnya metode pembayaran *e-wallet* berdampak pada banyaknya produk *e-wallet* di Indonesia seperti, GoPay, ShopeePay, OVO, Dana, dsb. Untuk mendukung adanya *cashless society*, Bank Indonesia pada tahun 2019 meluncurkan QRIS (*Quick Response Code Indonesia Standard*) agar lebih memudahkan transaksi digital. Menurut Bank Indonesia peluncuran QRIS menjadi solusi digitalisasi bagi pelaku usaha, namun sebagai solusi untuk mengatasi biaya layanan saat transaksi menggunakan dua jenis *e-wallet* yang berbeda. Kemudahan inilah yang berdampak pada meningkatnya penggunaan *e-wallet* di Indonesia. Menurut Ramandati et al., (2021) meningkatnya penggunaan *e-wallet* menjadi salah satu faktor pendukung dalam peningkatan pola konsumsi yang berdampak pada perilaku keuangan *cashless society* terutama pada generasi Z.

Generasi Z ialah generasi yang tumbuh dengan kemajuan teknologi, oleh karena itu generasi Z erat kaitannya dengan *cashless society*. Di Surabaya populasi Generasi Z merupakan populasi terbesar di Jawa Timur. Surabaya menduduki

posisi pertama dengan jumlah Generasi Z sebanyak 707,871 jiwa (BPS Jawa Timur, 2024). Menurut laporan *Consumer Attitudes Study* (2023) 65% pengguna *cashless payment* berasal dari generasi Z, dengan alasan utama berupa *cashback* dan promo menarik. Hal tersebut karena generasi Z merasa bahwa penggunaan *e-wallet* memudahkan transaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya persepsi kemudahan dan manfaat yang dirasakan generasi Z dalam menggunakan *e-wallet*, berdampak pada perilaku keuangan *cashless society* (Sari et al., 2023). Hal tersebut dijelaskan pada *Technology Acceptance Model* (TAM) yang Davis (1969) kemukakan, pada salah satu faktor yang terdapat dalam TAM yakni *Perceived Ease of Use* (PEOU) atau kemudahan penggunaan yang dikemukakan oleh Davis (1989) menjelaskan jika *Perceived Ease of Use* (PEOU) ialah sesuatu tingkatan dimana individu mempercayai adanya sistem informasi atau teknologi yang memberi kemudahan dan tanpa usaha yang keras dalam penggunaannya.

Kemudahan akses terhadap *e-wallet* juga harus disertai pemahaman yang baik mengenai literasi keuangan. Menurut Hutajulu & Padjadjaran (2024) menyebutkan bahwa literasi keuangan yang buruk dapat menyebabkan perilaku konsumtif yang tidak terkendali. Tinggi rendahnya pemahaman terkait penggunaan *e-wallet* berkaitan dengan tingkat literasi keuangan yang berdampak pada keputusan pengelolaan keuangan yang dibarengi dengan penggunaan *e-wallet* (Andiani & Maria, 2023). Menurut Putri & Susanti (2024) menyebutkan bahwa literasi keuangan yakni kemampuan seorang individu guna mengaitkan konsep beserta produk keuangan dengan informasi dan rekomendasi yang tersedia, sehingga

individu dapat membuat keputusan keuangan yang tepat. *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) tahun 2023 mengutarakan bahwasanya skor dari literasi keuangan masyarakat Indonesia masih dibawah rata-rata yaitu dunia sebesar 57%. Rendahnya skor literasi keuangan di Indonesia dapat mempengaruhi perilaku keuangan individu terutama *cashless society*.

E-wallet merupakan inovasi pada bidang keuangan berbentuk *platform* atau aplikasi yang bertujuan untuk memudahkan layanan keuangan (Imani et.al, 2024). Sementara itu, penggunaan *e-wallet* merupakan kegiatan menggunakan *e-wallet* atau dompet digital untuk melakukan aktivitas keuangan (Imani et.al, 2024). Hadirnya inovasi terhadap teknologi keuangan yaitu *e-wallet* memberikan kemudahan dalam bertransaksi, sehingga kemudahan terhadap teknologi keuangan secara sadar dapat mempengaruhi cara berperilaku seseorang dalam mengelola keuangan secara *cashless* terutama pada generasi Z yang lebih sering menggunakan *cashless payment* (Kamil, 2020). Banyak dari kalangan generasi Z yang tergiur dengan kemudahan dan efisiensi yang ditawarkan oleh *e-wallet*. Selain itu, adanya *e-wallet* yang semakin mudah untuk diakses membawa perubahan dalam perilaku keuangan yang dapat membantu generasi Z mengetahui seberapa besar pengeluaran mereka yang dapat dilihat melalui aplikasi *e-wallet*. Perihal ini bersesuaian dengan penelitian yang (Febrianti & Prima, 2024) lakukan, yang memperlihatkan jika penggunaan *e-wallet* berpengaruh secara signifikan beserta positif pada perilaku keuangan *cashless society*. Tetapi dalam penelitian yang Haqiqi & Pertiwi (2022) lakukan, menyatakan adanya hasil yang kontras, yakni penggunaan *e-wallet* tidak berpengaruh pada perilaku keuangan *cashless society*.

Literasi keuangan atau *financial literacy* merupakan pengetahuan terkait konsep-konsep keuangan dasar dan ekonomi serta kapabilitas individu guna menggunakan pengetahuan keuangan dan keterampilan dalam keuangan sebagai dasar individu dalam melangsungkan pengelolaan sumber daya keuangan dengan efektif serta mampu meraih kesejahteraan finansial (Sari & Anwar, 2022). Literasi keuangan amatlah individu perlukan dalam kemampuannya mengelola keuangan pribadi. Tingginya pengetahuan mengenai konsep keuangan dapat mempengaruhi pola perilaku keuangan *cashless society* (Widiantari et.al, 2023). Pengetahuan dasar keuangan yang dimiliki oleh individu dapat menjadi faktor bagaimana seorang individu mampu mengelola dan mengatur keuangan mereka meskipun menggunakan *cashless* (Haqiqi & Pertiwi, 2022). Perilaku keuangan *cashless society* dapat dilihat berdasarkan bagaimana seorang individu mengatur keuangan mereka untuk kebutuhannya dan tidak terpengaruh oleh perilaku konsumtif karena kemudahan akses *e-wallet* terhadap aplikasi berbelanja. Perihal ini bersesuaian dengan hasil penelitian yang Wiranti, (2022) lakukan, yang menyebutkan jika literasi keuangan membawa pengaruh pada perilaku keuangan. Tetapi ada perbedaan dari hasil penelitian yang Mustika et.al (2022) lakukan, yang menunjukkan jika literasi keuangan tidak membawa pengaruh pada perilaku keuangan.

Self-control yakni kemampuan individu guna mengendalikan, juga mengatur perasaan atau tindakan dalam dirinya (Utami & Pamikatsih, 2023). Adanya pengaruh *self-control* berdampak bukan hanya pada pengambilan keputusan, namun berdampak pula pada perilaku keuangan terutama *cashless society*. *Self-*

control tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang terjadi saat ini saja, namun *self-control* juga berdampak pada perilaku keuangan *cashless society* dalam mengelola keuangan secara keseluruhan yang berjangka panjang (Rakhman & Pertiwi, 2023). *Cashless society* dengan *self-control* yang baik nantinya memiliki kecenderungan dalam perilaku keuangan yang lebih disiplin. Pengendalian diri terhadap pola atau gaya hidup memengaruhi individu dalam mengelola keuangan mereka terutama *cashless society* yang aktif menggunakan *e-wallet* dalam transaksinya. Perihal ini bersesuaian dengan penelitian yang Ardiana et al., (2023) lakukan, yang memperlihatkan jika *self-control* atau pengendalian diri membawa pengaruh pada perilaku keuangan *cashless society*. Namun penelitian yang Gunawan, A., & Syakinah (2022) lakukan memperlihatkan hasil penelitian yang berbeda yakni pada variabel *self-control* tidak membawa pengaruh pada perilaku keuangan.

Menurut uraian latar belakang, penelitian terdahulu, beserta penemuan data-data yang mendukung, peneliti tertarik guna melangsungkan penelitian melalui mempelajari lebih banyak informasi, juga mempergunakan objek yang berbeda berkaitan bagaimana penggunaan *e-wallet*, literasi keuangan, beserta *self-control* mampu memengaruhi perilaku keuangan *cashless society* pada generasi Z di Surabaya. Peneliti memilih “Pengaruh Penggunaan *E-wallet*, Literasi Keuangan, dan *Self-Control* Terhadap Perilaku Keuangan *Cashless Society* Pada Generasi Z di Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut latar belakang yang sudah dijelaskan, fenomena *cashless society* di kalangan Generasi Z makin berkembang pesat. Namun, rendahnya literasi keuangan dan frekuensi penggunaan dompet digital yang meningkat menjadi tantangan utama yang dapat memengaruhi perilaku keuangan mereka. Karenanya, penelitian ini bertujuan guna menjawab pertanyaan berikut:

1. Apakah Penggunaan *E-wallet* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan *cashless society* pada Generasi Z di Surabaya?
2. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan *cashless society* pada Generasi Z di Surabaya?
3. Apakah *Self-Control* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan *cashless society* pada Generasi Z di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mencari tahu bagaimana pengaruh penggunaan *e-wallet* terhadap perilaku keuangan *cashless society* pada Generasi Z di Surabaya.
2. Untuk mencari tahu bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan *cashless society* pada generasi Z di Surabaya.
3. Untuk mencari tahu bagaimana pengaruh *self-control* terhadap perilaku keuangan *cashless society* pada Generasi Z di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberi kontribusi pada pengembangan kajian akademik mengenai pengaruh penggunaan *e-wallet*, literasi keuangan, beserta *self-control*

pada perilaku keuangan *cashless society*, khususnya di kalangan Generasi Z.

- b. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan studi di bidang keuangan digital, literasi keuangan, dan perilaku konsumen dalam era digitalisasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Akademisi dan Peneliti

Menyediakan wawasan baru terkait sejumlah faktor yang memengaruhi perilaku keuangan Generasi Z di era digital.

- b. Bagi Masyarakat, khususnya Generasi Z

Membantu Generasi Z dalam memahami pentingnya literasi keuangan dan *self-control* dalam mengelola keuangan digital dan memberikan wawasan mengenai dampak jangka panjang dari kebiasaan penggunaan *cashless payment* terhadap kondisi keuangan pribadi.